



Analisis Perubahan Sosial Pasca Pembangunan Infrastruktur Jembatan Suramadu Terhadap Taraf Hidup Pedagang (Desa Sukolilo Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan)

Fatkah Ainurrofiah^{1*}, Dhimas Aji Saputro², Efrilia Ananda³, Siska Abriana⁴, Muhammad Ilham Iraqi⁵, Merlia Indah Prastiwi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Sosiologi, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia, 69162

E-mail:* fatkahglobal@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i1.159>

Info Artikel:

Diterima :

2023-12-31

Diperbaiki :

2024-01-03

Disetujui :

2024-01-07

Abstrak: Jembatan Suramadu merupakan jembatan yang menghubungkan Pulau Madura dengan Kota Surabaya dan sekitarnya. Pembangunan jembatan ini menjadi bagian dari perubahan di kedua sisi kawasan, khususnya di Pulau Madura yang sedang dalam tahap pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembangunan terhadap perubahan sosial dan taraf hidup pedagang akibat pembangunan. Pembangunan Jembatan Suramadu yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Madura akan membuka peluang bagi daerah Bangkalan dengan harapan untuk sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun jembatan Suramadu telah beroperasi selama tiga tahun, namun sejauh ini, menunjukkan bahwa pembangunan dan perekonomian Madura belum mampu mencapai percepatan yang diharapkan. Dengan dibangunnya jembatan Suramadu, mereka berpeluang meminimalisir kerugian pembangunan jembatan dan mengajukan pailit dengan modal besar. Namun, mereka yang mampu berjualan dengan untung tinggi mengaku hanya melihat peluang bisnis karena adanya Jembatan Suramadu. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber primer. Informasi tersebut dapat berupa wawancara dan observasi di Desa Sukolilo Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan, dengan analisis kualitatif sebagai metode untuk menjelaskan dan menganalisis informasi yang diperoleh dari informan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara strata sosial dengan taraf hidup pedagang sebagai bagian dari perubahan sosial.

Kata Kunci: Pembangunan Infrastruktur, Taraf Hidup Pedagang, Perubahan Sosial

Abstract: *The Suramadu Bridge is a bridge connecting Madura Island to the city of Surabaya and its surroundings. The construction of this bridge is part of the changes occurring on both sides of the region, particularly in Madura, which is currently undergoing development. The purpose of this study is to analyze the impact of the bridge construction on social changes and the livelihoods of traders affected by the development. The Suramadu Bridge, linking Java and Madura, is expected to create opportunities for the Bangkalan region, aiming to enhance the well-being of the local community. Despite operating for three years, evaluations so far indicate that the development and economy of Madura have not achieved the expected acceleration. The construction of the Suramadu Bridge provides an opportunity to minimize losses from the bridge development and avoid bankruptcy with significant capital. However, those capable of profitable sales admit to recognizing business opportunities solely due to the existence of the Suramadu Bridge. Primary data sources include information obtained by researchers through interviews and observations in Sukolilo Village, Labang District, Bangkalan Regency, using qualitative analysis as a method to explain and analyze information gathered from informants. The results of this research indicate a significant relationship between social strata and the livelihoods of traders as part of social change.*

Keywords: *Infrastructure Development, Livelihood of Traders, Social Change*

Pendahuluan

Pembangunan adalah suatu usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana serta dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah untuk menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*national building*). Konsep pembangunan ini selalu mengutamakan pertumbuhan ekonomi (*growth oriented*) dan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan menuntut sumber daya yang lebih besar serta tidak terbatas. Pembangunan memiliki beberapa tujuan yakni untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, untuk mendorong perusahaan-perusahaan untuk lebih berkembang lebih baik dalam masa depan. Tetapi tujuan-tujuan tersebut masih belum bisa terealisasi dengan baik dalam masyarakat, terlebih lagi masyarakat desa. Selain itu, untuk mencapai pembangunan yang sudah direncanakan, pemerintah atau kelompok yang bersangkutan banyak melakukan eksploitasi yang berlebihan yang menyebabkan banyaknya kekayaan sumber daya alam yang mengalami kerusakan. Secara sistematis dapat mengubah gaya hidup atau budaya dari suatu masyarakat, sehingga masyarakat dapat hidup lebih baik atau lebih sejahtera dibandingkan sebelum adanya pembangunan. Perkembangan suatu usaha sangat bergantung pada tempat yang akan digunakan

(strategis), begitu juga dengan hadirnya kegiatan-kegiatan usaha di sektor informal. Industri ini dapat dilihat di kawasan strategis dan lalu lintas tinggi dan terkait dengan salah satu tugas pemasaran, yaitu. mendekatk barang kepada konsumen (utilitas lokal). Oleh karena itu, perdagangan sektor informal yang terjadi di wilayah padat penduduk seperti wilayah regional bisnis, perkantoran, pendidikan dan perumahan. Pembangunan Jembatan Suramadu merupakan proyek infrastruktur sejak tahun 1960, namun baru terealisasi pada tahun 2003 dan dibuka pada tahun 2009. Sebelum tahun 2009, motif pembangunan Jembatan Suramadu adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Keberadaan Jembatan Suramadu akan menjadi jalur transportasi skala besar di Indonesia bagian timur, serta dapat menjadi motor penggerak perkembangan industri terutama dalam perdagangan di Indonesia. Hal ini dapat memungkinkan transportasi yang cepat dan efisien, terutama di sektor-sektor dimana pembangunan mengalami percepatan dan perlambatan.

Menurut Supardi (1994) pembangunan merupakan suatu proses sosial yang mutlak dan universal yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera dalam berbagai aspek-aspek kehidupan seperti, pertumbuhan ekonomi maupun perubahan sosial. Dalam pengaplikasiannya, pembangunan terjadi melalui siklus produksi untuk mengkonsumsi dan memberikan semua jenis sumber daya dan modal, seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya keuangan, modal dan peralatan, yang dimana sumber daya dan modal tersebut dibutuhkan dan perlu ditingkatkan supaya bisa berkembang. Pembangunan terjadi secara sistematis melalui perubahan yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam aspek pembangunan. Dengan mewujudkan pembangunan infrastruktur yang signifikan dan jelas dapat memberikan kemudahan terutama akses kepada masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi untuk menunjang pembangunan perekonomiannya.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tempat penelitian ini ditentukan di Desa Sukolilo Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan yang merupakan tempat pedagang kaki lima.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sumber data dalam data primer didapatkan dengan cara wawancara informan, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Metode analisis data yang digunakan ialah metode analisis kualitatif

model Milles dan Huberman, yaitu. mereduksi data, menyajikan informasi dan membuat atau memverifikasi kesimpulan. Dalam penelitian ini hanya dilakukan uji reliabilitas dan uji reliabilitas sebagai uji validitas

Hasil dan Pembahasan

1. Profil dan Karakter Sosial-Ekonomi Desa Sukolilo

Desa Sukolilo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Labang, Desa Sukolilo sendiri diperkirakan memiliki jarak 19 kilometer (km) dari Kabupaten Bangkalan. Desa ini terdiri dari 8 Dusun, yang didalamnya terdapat 38 Rukun Tetangga (RT) serta 15 Rukun Warga (RW). Untuk dusun pada wilayah Desa Sukolilo bagian timur yang secara langsung berbatasan dengan jembatan Suramadu yakni meliputi, Dusun Sekar Bungoh, dan Dusun Pandih, Dusun Kejawan, Dusun Kesek Timur, Dusun Jarat Lanjang, Dusun Trengginah, Dusun Kolak, Dusun Barat Lorong. Seluruh dusun yang terdapat di wilayah Desa Sukolilo bagian timur rata-rata memiliki satu sampai 2 (dua) Rukun Warga (RW).

Penduduk Desa Sukolilo ini memiliki mata pencaharian utama seperti petani dan nelayan. Namun, sebelum Jembatan Suramadu dapat dioperasikan dan pembangunannya masih berlangsung, lumayan banyak masyarakat yang memilih bekerja sebagai pengemudi angkutan umum. Hal ini dikarenakan jarak antara desa dengan pelabuhan untuk menyebrang ke Surabaya yang jauh yang menyebabkan masyarakat menjadikan bekerja menjadi sopir angkutan umum sebagai pilihan yang bagus. Seiring berjalannya waktu, pembuatan Jembatan Suramadu akhirnya membuahkan hasil, namun pengemudi angkutan umum kehilangan pekerjaan dan banyak yang beralih pekerjaan menjadi penjaga toko atau kuli bangunan.

Sebelum dibangunnya Jembatan Suramadu, wilayah Desa Sukolilo memiliki bukit-bukit kapur dan beberapa padang rumput atau perkebunan, serta hanya sebagian kecil tanah yang terdapat disana yang bisa atau cocok untuk digunakan dalam sektor pertanian. Sebelum tahun 2000, kegiatan perekonomian di desa Sukolilo sangat beragam terutama pada sektor pertanian, karena lokasinya juga berada tepat di pinggir pesisir.

Dimana penduduk desa Sukolilo ini memiliki mata pencaharian utama seperti petani dan nelayan namun, sebelum adanya jembatan Suramadu dapat dioperasikan dan pembangunannya masih berlangsung lumayan banyak masyarakat yang memilih bekerja sebagai pengemudi angkutan umum. Hal ini dikarenakan jarak antara desa dengan pelabuhan untuk menyeberang ke Surabaya

yang jauh, sehingga bekerja dalam bidang Transportasi seperti angkutan umum menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk masyarakat Desa Sukolilo. Seiring berjalannya waktu, pembangunan Jembatan Suramadu akhirnya membuahkan hasil, namun pengemudi angkutan umum kehilangan pekerjaan dan banyak yang beralih pekerjaan menjadi penjaga toko atau kuli bangunan.

2. Jenis Dagangan

Jenis dagangan yang di jual oleh pedagang kaki lima di desa Sukolilo sangatlah bervariasi dan unik, seperti makanan berat, cemilan ringan, minuman, rokok dan makanan khas Madura yang dijual guna untuk oleh-oleh. Sebelum beroperasinya jembatan Suramadu masyarakat desa Sukolilo hanya bekerja sebagai petani dan nelayan. Setelah di bangunnya jembatan Suramadu mereka mulai muncul ide untuk menjadi pedagang kaki lima untuk memanfaatkan adanya jembatan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Bapak Yanto, Ibu Yanti dan Ibu Jamilah menyatakan pedagang kaki lima kebanyakan tidak memiliki keahlian dan keterampilan tertentu untuk dapat mengembangkan usaha yang lebih baru.



Gambar 1. Wawancara Bersama Pedagang Ke-1 Bapak Yanto



Gambar 2. Foto Bersama Pedagang Ke-1

Untuk Bapak Yanto dan Ibu Yanti sendiri memutuskan untuk menjadi pedagang kaki lima karena mereka ingin memiliki usaha sendiri, dan berharap di masa depan mereka dapat membuka warung makan yang lebih besar dan memiliki anak cabang untuk warung yang mereka dirikan. Sedangkan Ibu Jamilah memutuskan untuk menjadi pedagang kaki lima karena melihat potensi yang besar dan menguntungkan ketika mulai diresmikannya jembatan Suramadu, beliau berjualan di samping jalan jembatan Suramadu.

3. Konsumen / Pembeli

Semenjak mulai diresmikannya jembatan Suramadu, mulai banyak masyarakat dari Madura yang pergi ke Surabaya dengan mudah, begitupun sebaliknya. Hal ini menyebabkan semakin ramainya pembeli atau konsumen yang mampir atau istirahat sebentar untuk membeli makanan atau minuman pada pedagang kaki lima yang berada di samping jalan jembatan Suramadu. Semakin banyaknya masyarakat yang lewat ke jembatan Suramadu ternyata memberikan dampak yang bermacam-macam bagi para pedagang kaki lima itu sendiri, ada yang mengalami peningkatan dalam perekonomiannya secara signifikan, adapula yang merasakan kesuksesan hanya pada awal dibukanya jembatan Suramadu setelah itu penghasilannya menurun drastis, dan lain sebagainya.

Seperti kesaksian dari sepasang suami istri Bapak Yanto dan Ibu Yanti, mereka menyatakan bahwa semenjak adanya jembatan Suramadu, pembeli atau konsumen mereka semakin meningkat serta berjalan dengan baik dan sudah balik modal. Bapak Yanto dan Ibu Yanti juga melayani pesanan online apabila para konsumen atau pembeli mereka ingin memesan makanan atau minuman yang mereka jualan dalam jumlah yang besar. Bukan hanya mereka saja yang merasa diuntungkan, namun ketika mulai berdirinya dan dioperasikannya jembatan Suramadu seluruh masyarakat Madura juga mendapatkan keuntungan karena dapat pergi ke Surabaya dengan mudah. Bapak Yanto dan Ibu Yanti menyatakan bahwa dulu masyarakat Madura harus naik kapal satu hari terlebih dahulu untuk bisa sampai ke Surabaya.

Sedangkan untuk Jamilah sendiri tidak mengalami hal yang sama dengan pasangan suami istri Yanto dan Yanti yang mengalami peningkatan perekonomian dalam hidup mereka ketika dibangunnya jembatan Suramadu. Jamilah merasakan hal yang kurang mengesankan, beliau sudah berjualan ketika jembatan Suramadu dibuka, setiap harinya dagangan yang dijual Jamilah sepi pembeli karena hanya menjual kopi, minuman dingin, es degan, dan juga bakso. Pembeli yang membeli dagangan Jamilah kebanyakan dari sopir truk yang istirahat untuk membeli kopi.



Gambar 3. Foto Bersama Pedagang ke-2 Ibu Jamilah

Gambar diatas merupakan dokumentasi dari tim peneliti bersama Ibu Jamilah, dalam foto tersebut menunjukkan bahwa warung dagangan milik Ibu Jamilah dalam keadaan sepi pembeli, banyak kendaraan yang berlalu-lalang melintas di depan warung dagangan milik Ibu Jamilah mulai dari sepeda motor, mobil, bus sampai truk pengangkut barang. Namun, hanya sedikit dari kendaraan tersebut yang berhenti untuk membeli dagangan yang dijual oleh Ibu Jamilah sehingga mereka hanya mendapatkan uang dengan jumlah yang sedikit bahkan juga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Pendapatan

Dari data hasil observasi langsung ke lapangan, didapatkan data mengenai pendapatan pedagang kaki lima seperti Bapak Yatno dan Ibu Yanti (Suami Istri) yang berjualan di Desa Sukolilo semenjak di bangunnya Jembatan Suramadu dengan modal sekitar Rp 2.000.000 juta. Pendapatan yang mereka dapatkan mengalami peningkatan, karena banyak mobil/motor yang lewat atau yang lagi istirahat dan membeli dagangan mereka, tetapi kadang juga mereka tidak ada pembeli yang mampir ke dagangan mereka. Berbeda dengan Ibu Jamilah yang berjualan di bawah Jembatan Suramadu, semenjak di bangunnya Jembatan Suramadu mereka mengeluarkan modal sekitar 5.000.000 juta untuk membangun dan merenovasi tempat berjualannya namun mengalami penurunan pendapatan. Pendapatan yang mereka dapatkan kadang Rp. 50.000 kadang juga Rp. 30.000 per hari sangat tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ibu Jamilah juga terpaksa harus mencari pinjaman supaya bisa membantu kondisi perekonomiannya. Karena Ibu Jamilah hanya berjualan kopi, minuman dingin, es degan, dan juga bakso tidak sama dengan

pedagang lainnya yang berjualan makanan berat sehingga lebih memilih membeli di penjual makanan berat.

Tabel 1. Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Desa Sukolilo

Pedagang 1	Alamat	Pendapatan Sebelum adanya Suramadu	Pendapatan Setelah adanya Suramadu
Yanto dan Yanti (Suami Istri)	Ds. Sukolilo Barat Rt 03 Rw 04 Kec. Labang Kab. Bangkalan	Pendapatan Yanto dan Yanti sekitar 30.000 per hari	Pendapatan Yanto dan Yanti selalu ramai sekitar 50.000 per hari bahkan sudah balik modal tetapi juga kadang sepi pembeli.
Pedagang 2 Ibu Jamilah	Ds. Pangpong Rt 04 Rw 05 Kec. Labang Kab. Bangkalan	Sekitar 50.000 tergantung rame atau tidak	Pendapatan Jamilah sangat sedikit karena sepi pembeli, sekitar Rp.30.000 dan pernah tidak dapat uang sama sekali.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada pedagang 1 ini memiliki pendapatan yang stabil, namun setelah adanya jembatan Suramadu mereka mengalami peningkatan yang signifikan dari yang awalnya 30.000 ribu menjadi 50.000 per hari. Hal tersebut menunjukkan dampak positif dari adanya pembangunan infrastruktur serta berbaliknya modal mereka menandakan karena pertumbuhan usaha mengalami kenaikan.

Meskipun, terkadang sepi pembeli ini menunjukkan fluktuasi pasar yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor tertentu seperti musim atau perubahan *trend* konsumen. Sedangkan pada pedagang 2 ini memiliki pendapatan yang bergantung pada tingkat keramaian, namun setelah adanya pembangunan jembatan Suramadu malah pendapatan mereka menurun. Hal ini bisa juga disebabkan oleh penurunan

pembeli akibat perubahan jalur transportasi atau bisa juga perubahan perilaku konsumen yang membuat mereka tidak tertarik dengan barang-barang yang dijual.

5. Norma dan Nilai

Dalam desa Sukolilo terjadi perubahan sosial yang banyak, salah satunya ialah berubahnya norma-norma dan nilai-nilai yang berjalan atau ada dalam masyarakat. Seiring berjalannya waktu pembangunan merupakan salah satu hasil dari pembangunan yang dapat membuat masyarakat untuk mengubah dirinya dengan menyesuaikan lingkungan yang ditempati. Serta dibuktikan dengan adanya perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat yang dimana mereka menganggap bahwa “tanah” dan “uang” dinilai lebih penting daripada hal-hal yang lain, karena tanpa “tanah” dan “uang” itu mereka bisa mendapatkan segalanya. Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini dapat dilakukan dan didapatkan dengan uang semakin membuat hilang interaksi sosial. Perubahan besar terjadi di kalangan generasi muda, dimana gaya hidup di mulai dengan menganut masyarakat perkotaan.

Aktivitas di Desa Sukolilo ini banyak sekali generasi muda yang suka nongkrong atau sekedar lewat Suramadu di akhir pekan sehingga membuat minimnya kontrol sosial terhadap masyarakat bisa berbuat sesukanya. Selain itu, juga mendorong siapapun untuk melakukan hal yang mereka rasa bisa menguntungkan. Bahkan tidak jarang juga minat masyarakat yang besar untuk melakukan liburan seperti jalan-jalan di akhir pekan juga bisa menarik para pedagang dan bisa mendinamiskan kehidupan untuk mengubah cara berpikir masyarakat.

Dari hasil penelitian kami yang dilakukan melalui wawancara dilakukan pada tanggal 26, November 2023, dimana para informan yang diwawancarai adalah para pedagang yang berbeda-beda di Desa Sukolilo. Ada beberapa hasil wawancara mengenai perubahan sosial yang berlangsung dan terjadi dengan dibangunnya jembatan Suramadu terhadap taraf hidup pedagang, Keberadaan jembatan Suramadu ini menyebabkan beberapa dampak yang terjadi pada pedagang kaki lima di Desa Sukolilo. Dari hasil penelitian ini banyak memperoleh data yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan adanya perubahan sosial yang terjadi dengan pembangunan jembatan Suramadu terhadap taraf hidup pedagang. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti langkah berikutnya menganalisis apa yang telah di alami pedagang kaki lima di Desa Sukolilo.

Jembatan Suramadu merupakan pintu keluar masuk antara Madura dan Surabaya sebagai prasarana penghubung antar pulau Jawa dengan pulau Madura

yang berlokasi di bagian timur Kamal, Bangkalan. Jembatan suramadu memiliki peranan yang krusial bagi keberlangsungan kesejahteraan antara pulau Jawa dan pulau Madura mulai dari bidang ekonomi seperti halnya perdagangan dan industri. Pedagang kaki lima kini sudah banyak di ditemui dimana-mana hampir di seluruh kota, baik itu kota besar ataupun kecil di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Memutuskan untuk bekerja menjadi pedagang kaki lima merupakan pilihan beberapa masyarakat yang memiliki optimisme dan individual yang tinggi. Beberapa masyarakat bekerja menjadi pedagang kaki lima dikarenakan mereka memiliki tingkat pendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang menjadi nilai positif yang mereka miliki.

Keberadaan konsumen juga menjadi peran penting bagi pedagang kaki lima di Desa Sukolilo, karena dengan adanya konsumen dapat menciptakan kelancaran dalam berdagang. Ramai atau sepi nya penjualan tergantung pada sedikit dan banyaknya konsumen atau pembeli yang membeli barang yang dijual para pedagang kaki lima tersebut. Sejak awal di bangunnya jembatan Suramadu penjualan di desa Sukolilo memang sangatlah ramai karena banyaknya konsumen yang beristirahat di sekitar jembatan Suramadu serta membeli dagangan mereka, akan tetapi saat ini hanya sedikit konsumen yang berhenti dan membeli dagangan mereka. Tetapi, pedagang kaki lima ini terkadang juga mulai sulit untuk mendapatkan konsumen yang membeli dagangan mereka biasanya satu hari juga tidak ada konsumen sama sekali yang mampir untuk membeli dagangannya. Karena dengan sepi nya konsumen menyebabkan pedagang kaki lima tidak bisa berjualan sampai malam hari. Pedagang yang awalnya buka 24 jam sekarang jam 6 sore sudah banyak yang tutup karena sepi nya pembeli, sehingga mereka mempunyai fikiran *“ngapain nungguin dagangan jika tidak ada yang beli?”* Ujar ibu Jamilah. Meskipun sepi pembeli, mereka setiap harinya tetap berjualan karena tidak ada pekerjaan lain yang dilakukan. Ada beberapa juga pedagang kaki lima yang sudah tutup total dan memilih kerja di pabrik yang ada di Surabaya walaupun gajinya tidak seberapa, tetapi mereka berfikir masih mempunyai gaji tetap setiap bulannya. Seperti ibu Jamilah yang mengatakan *“Penghasilan dalam berdagang gini kadang juga gak menentu buat kebutuhan hidup sejak adanya jembatan Suramadu”*. Meskipun begitu, Ibu Jamilah tetap berjualan dari awal di bangunnya jembatan Suramadu sampai sekarang karena dahulunya memiliki banyak pembeli yang setiap hari datang. Namun, seiring berjalannya waktu sudah mulai sepi pembeli terkadang juga pernah tidak dapat uang sama sekali tetapi mereka tetap berusaha demi menjaga perekonomiannya terpenuhi.

Perubahan kehidupan usaha di Desa Sukolilo terbagi dalam berbagai sektor antara lain perdagangan, pariwisata, dan jasa. Namun saat ini, masyarakat cenderung fokus pada bidang bisnis dan jasa. Sistem keagamaan masyarakat desa Sukolilo menganggap sesuatu yang sakral serta mengutamakan urusan keagamaan, namun bagi generasi muda sistem keagamaan sudah mulai mati karena kurangnya minat generasi muda untuk mengikuti Majelis-ta'lim misalnya. di setiap desa. Unsur budaya masyarakat tersebut kemudian dapat dilihat dalam sistem keilmuan yang berkembang seiring berjalannya waktu. Banyak masyarakat yang memperhatikan tingkat pendidikan anaknya sehingga tingkat pendidikan desa Sukolilo meningkat, karena pada saat observasi lapangan dilakukan sebagian besar masyarakat yang mempunyai anak akan dibiayai pendidikannya minimal sampai tingkat terakhir. pendidikannya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Unsur budaya berikutnya, adalah kemajuan penggunaan teknologi yang semakin maju di lingkungan masyarakat, terutama setelah adanya pembangunan Jembatan Suramadu dan mulai aktif digunakan, hal ini memberikan dampak positif salah satunya mempermudah masyarakat dalam mengakses teknologi yang terus berkembang.

Penggunaan teknologi seperti *handphone* bukanlah hal yang asing lagi terutama pada Penggunaan teknologi Transportasi jenis sepeda motor yang berbagai macam menjadi hal yang tidak asing lagi. Faktanya hampir setiap rumah mempunyai sepeda motor, hal ini dikarenakan semakin mudahnya masyarakat dalam melakukan perjalanan ke kota Surabaya setelah dibangunnya jembatan Suramadu. Serta semakin mudah masyarakat untuk mendapatkan alat transportasi seperti sepeda motor, contohnya ketika ingin membeli sepeda motor dengan jarak menjadi semakin dekat jadi hampir setiap rumah di desa Sukolilo juga memiliki sepeda motor.

Dalam pembahasan diatas bisa dikaitkan dengan teori sosiologi modernisasi dari W.W. Rostow yang mana menjelaskan tentang setiap manusia harus memiliki pedoman hidup dalam menjadi aktivitas ekonomi serta menjaga keseimbangan sosial. Dalam konteks teori modernisasi yang dikembangkan oleh W.W Rostow ini kita dapat mengidentifikasi beberapa elemen dari hasil penelitian di Desa Sukolilo yang mencerminkan aspek-aspek teori ini:

1. Tahap Awal (Traditional Society)

- Tahap tradisional mencirikan masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks, pola mata pencaharian awal masyarakat Sukolilo kemungkinan besar terfokus pada sektor pertanian sebelum adanya Jembatan Suramadu.

2. Tahap Pra-Bahan Bakar (Pre-Conditions for Take-Off)

- Pembangunan Jembatan Suramadu dapat dianggap sebagai tahap pra-bahan bakar. Prasarana ini membuka peluang baru dalam perdagangan dan industri, memberikan akses yang lebih baik antara Madura dan Jawa, serta menciptakan perubahan kondisi untuk perkembangan ekonomi.

3. Tahap Bahan Bakar (Take-Off)

- Peningkatan ramainya penjualan pedagang kaki lima setelah pembangunan jembatan mencerminkan tahap bahan bakar. Jembatan tersebut menjadi katalisator untuk pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan interaksi ekonomi antara Madura dan Jawa.

4. Tahap Pemrosesan Massal (Drive to Maturity)

- Pada tahap ini, terdapat indikasi adopsi teknologi yang semakin canggih seperti penggunaan handphone dan kendaraan motor. Hal ini mencerminkan pemrosesan massal di mana teknologi menjadi semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

5. Tahap Konsumsi Massal (Age of High Mass Consumption)

- Peningkatan kepemilikan kendaraan motor dan penggunaan teknologi di tingkat rumah tangga mencerminkan tahap konsumsi massal. Masyarakat desa Sukolilo mengakses teknologi dan barang konsumsi dengan lebih mudah.

➤ Pendidikan

- Peningkatan tingkat Pendidikan, khususnya dengan mayoritas anak-anak yang setidaknya menyelesaikan SMA, dapat dikaitkan dengan tahap pemrosesan massal di mana peningkatan ilmu pengetahuan menjadi penting.

➤ Agama dan Sistem Kultural

- Meskipun sistem religi dianggap sakral, adanya perubahan nilai di kalangan pemuda yang kurang berminat terhadap kegiatan keagamaan mencerminkan dinamika sosial yang dapat dihubungkan dengan tahap modernisasi.

➤ Penggunaan Teknologi

- Adopsi teknologi, seperti *handphone* dan kendaraan motor, mencerminkan tahap pemrosesan massal dan konsumsi massal, yang menjadi bagian dari transformasi masyarakat menuju modernisasi.

➤ Perubahan Pola Mata Pencaharian

- Diferensiasi pola mata pencaharian ke sektor perdagangan dan jasa mencerminkan perubahan struktural ekonomi yang dijelaskan oleh teori modernisasi.
- Menganalisis situasi sosial di Madura, terutama di Kabupaten Bangkalan, dapat berperan dalam merangsang pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan penduduk setempat. Keberadaan jembatan Suramadu diharapkan dapat mengoptimalkan potensi Pulau Madura, terutama di Kabupaten Bangkalan, untuk berkontribusi secara signifikan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat setempat.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan para pedagang di Desa Sukolilo pada tanggal 26 November 2023, terungkap bahwa dengan adanya Jembatan Suramadu memiliki dampak signifikan terhadap perubahan sosial dan ekonomi di desa tersebut. Para informan, yang mayoritas pedagang kaki lima, mengalami perubahan dalam taraf hidup mereka sejak pembangunan jembatan tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa awalnya, setelah pembangunan Jembatan Suramadu, penjualan di Desa Sukolilo mengalami peningkatan signifikan karena banyaknya konsumen yang beristirahat di sekitar jembatan Suramadu serta membeli dagangan para pedagang. Namun, seiring berjalannya waktu terjadi pergeseran pola konsumsi dan kini para pedagang menghadapi kendala dalam menarik konsumen.

Sepinya konsumen membuat beberapa pedagang kaki lima sulit untuk menjalankan usaha mereka hingga malam hari, bahkan ada yang terpaksa tutup total. Pedagang kaki lima seperti ibu Jamilah, yang awalnya memiliki banyak pembeli setiap hari sekarang harus berjuang lebih keras untuk menjaga perekonomiannya. Beberapa pedagang yang lain bahkan memilih untuk beralih profesi, seperti bekerja di pabrik di Surabaya meskipun dengan gaji yang tidak seberapa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan dalam pola mata pencaharian dengan sebagian besar masyarakat lebih cenderung ke sektor perdagangan dan jasa. Pola perubahan ini juga terlihat dalam aspek keagamaan dan budaya.

Hal ini mencerminkan dinamika sosial yang dapat dihubungkan dengan tahap modernisasi dan perubahan nilai di kalangan pemuda. Di sisi positif perubahan ini juga mencakup peningkatan tingkat pendidikan di desa telah menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang memiliki anak telah

menyekolahkan minimal hingga tingkat SMA untuk menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Berdasarkan pembahasan mengenai Desa Sukolilo dan dampak jembatan Suramadu terhadap pedagang kaki lima, saran yang dapat diberikan dari kelompok kami adalah:

1. Pemerintah seharusnya mengadakan pelatihan keterampilan untuk masyarakat yang kurang memiliki skill dan pengalaman dalam bekerja.
2. Memberikan bantuan kepada pedagang kaki lima untuk mengembangkan usaha mereka, terutama yang ingin beralih profesi dari sopir angkutan umum ke pedagang atau kuli bangunan.
3. Mendukung dengan adanya pengembangan warung makan, toko, dan pedagang lainnya yang memiliki harapan untuk membuka usaha. terutama dalam hal yang berkaitan dengan memberikan informasi atau bantuan terkait perizinan dan manajemen usaha.
4. Memberikan pelatihan dalam menggunakan teknologi dengan tujuan untuk memanfaatkan media sosial agar dapat menjangkau lebih banyak konsumen serta untuk meningkatkan pendapatan.

Ucapan Terima Kasih

Kami dari tim peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada (1) Dosen pembimbing penelitian (2) Masyarakat Desa Sukolilo khususnya Bapak Yanto dan Ibu Yanti sebagai pasangan Informan pertama (3) Ibu Jamilah sebagai informan kedua, atas semua dukungan yang telah diberikan kepada kami baik dukungan secara kesediaan menjadi informan maupun dukungan secara moral yang membantu tim peneliti dapat menyelesaikan kegiatan ini.

Referensi

- Amir, A. (2016). Pengaruh sosial, ekonomi, budaya dan agama terhadap kepuasan masyarakat pasca realisasi jembatan suramadu. *Saintek*, 260–279.
- Chodijah, S. (2017). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Badan Pelaksana Badan Pengembangan Wilayah Suramadu (Studi Pada Klaster Ekonomi Unggulan XIV Publika. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/download/21408/19622>

- D Shanty, R., & Suprijati, J. (2020). Analisis Teori Pusat Pertumbuhan Pada Pertumbuhan Sektor Pedagang Kaki Lima (Pkl) Di Sepanjang Akses Tol Jembatan Suramadu Bangkalan Pulau Madura.
- Fawaid, A., Haqqi, A., & Mahasiswa, D. P. (2013). DAMPAK BEROPERASINYA JEMBATAN SURAMADU TERHADAP EKSISTENSI PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI PELABUHAN KAMAL MADURA (STUDY KASUS DI PELABUHAN KAMAL MADURA) Wiwik Sri Utami. 1(1), 18–23.
- Hidayat, Sutanto. Mulyadi, Lalu. Ghani, Y. A. M. (2010). Kebijakan Pembangunan Infrastruktur Fisik Belajar Dari Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Jembatan Suramadu. Kebijakan Pembangunan Infrastruktur Fisik, 1(1), 1–16. <http://arsitektur-lalu.com/wp-content/uploads/2013/05/Journal-Desertasi-OK.pdf>
- Indarto, D. (2016). MAKNA KEBERADAAN JEMBATAN SURAMADU BAGI PEDAGANG KAKI LIMA KENJERAN SURABAYA Slamet. PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING, 15(1), 165–175.
- Keberadaan, D., Suramadu, J., & Nilai, T. (2013). TANAH DI WILAYAH KAKI JEMBATAN SISI MADURA Agriekonomika , ISSN 2301-9948. 2, 58–65.
- Kurniawati, S. (2016). Dampak Beroperasinya Jembatan SURamadu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Kondisi Masyarakat Lingkungan Desa Kamal Madura. Swara Bhumi, 04(1), 75–80.
- Litbang, B., Ekonomi, S., & Bidang, L. (2020). PENGARUH KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA PADA FUNGSI RUANG MANFAAT JALAN KAWASAN KAKI JEMBATAN SURAMADU The Impact of Street Vendor Presence to the Functionality of Road Free Space at the Access Road of Suramadu Bridge. April 2012, 55–63.
- Lokananta, B. A., Pedagang, P., & Bangkalan, K. (2013). PEDAGANG (studi kasus Desa Sukolilo Kecamatan Labang Bangkalan Madura) Buyung Adinda Lokananta **) dan Anak Agung Sagung Alit Widyastuty *). 11, 47–54.
- Marius, J. A. (2006). Analitik Perubahan Sosial. Penyuluhan, 2(2), 1–8. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/2190/1219/>
- Rini, D., & Zanuardi, A. (2012). Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Wilayah Kawasan Kaki Jembatan Suramadu (KKJS) Dengan Model Indeks

Indikator Non-Income. *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, Vol.4 No.1(April 2012), 33–43.

Sa'adah, N. (2022). Analisis Determinan Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Pulau Madura Pasca Pembangunan Jembatan Suramadu Diterima. *Journalofdevelopmenteconomicandsocialstudies*, 1(1), 80–97. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2022.01.1.8>

Sulaisiyah, S., Nasdian, F. T., & Barlan, Z. A. (2018). Hubungan Perubahan Sosial Pasca Pembangunan Infrastruktur Jembatan Suramadu dengan Taraf Hidup Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 71–88. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.71-88>

Suprijati, J., & Yakin, A. (2017). Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bangkalan Setelah Adanya Pembangunan Jembatan Suramadu (Analisis Teori Harrod-Domar). *Develop*, 1(1). <https://doi.org/10.25139/dev.v1i1.294>

Tamrin, M. H. (2017). Interaksi Aktor Kebijakan dalam Pengelolaan Wilayah Jembatan Suramadu dalam Perspektif Advocacy Coalition Framework (ACF). *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 5(2), 141–158. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v5i2.1312>

Tonny, F., & Ardinal, Z. (2021). HUBUNGAN PERUBAHAN SOSIAL PASCA PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR JEMBATAN SURAMADU DENGAN TARAF HIDUP MASYARAKAT PEDESAAN (Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur). 05(06).